

## **Gambaran Perilaku Seksual Ditinjau Dari Gender Pada Generasi Z**

Niswa Ajmaliyah<sup>1</sup>, Amanda Febryani<sup>2</sup>, Rio Dwi Chandra<sup>3</sup>, Nila Karnila<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1</sup>, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang<sup>2</sup>

Corresponding email: [niswaajmaliyah5@gmail.com](mailto:niswaajmaliyah5@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 29-11-2023

Received : 17-12-2023

Revised : 23-03-2024

Accepted : 23-03-2024

#### **Keywords**

Sexual behavior

Generation Z

#### **Kata Kunci**

Perilaku seksual

Generasi Z

### **ABSTRACT**

Adolescence is a transitional phase between childhood and adulthood. This phase is characterized by great curiosity, including curiosity about sexuality, both the opposite sex and the same sex. This study aims to determine the description of Generation Z's sexual behavior in terms of gender. This study used a quantitative approach with a total of 125 subjects, namely vocational high school students (SMK) and teenagers aged 15-24 years, who were taken by purposive sampling technique. Data were collected by distributing Google Form questionnaires and analyzed using Jasp. The results showed that there were differences in the sexual behavior of generation Z in terms of gender. Male adolescents are more likely to engage in risky sexual behaviors, such as premarital sexual intercourse and promiscuous sex, compared to female adolescents.

### **ABSTRAK**

Translated with DeepL.com (free version)

Remaja merupakan fase transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Fase ini ditandai dengan rasa keingintahuan yang besar, termasuk rasa penasaran terhadap seksualitas, baik lawan jenis maupun sesama jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual generasi Z ditinjau dari gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 125 orang, yaitu siswa menengah kejuruan (SMK) dan anak remaja berusia 15-24 tahun, yang diambil dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner Google Form dan dianalisis menggunakan Jasp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual generasi Z ditinjau dari gender. Remaja laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual pranikah dan seks bebas, dibandingkan dengan remaja perempuan.

## Pendahuluan

*World Healty Organization* (WHO) tahun 2028 menjelaskan, remaja adalah penduduk usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 menggambarkan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun (Kemenkes, 2014). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Kemenkes, 2014).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Remaja adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan, baik itu secara fisik, mental, emosional, dan social (Yundelfa & Nurhaliza, 2019).

Pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga mereka memiliki keingintahuan yang besar dalam berbagai hal tanpa mencerna terlebih dahulu informasi yang mereka dapat. Salah satu hal negatif yang menjadi permasalahan remaja adalah perilaku seksual remaja (Mariani & Arsyi, 2017).

Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila Keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik yang tidak tepat, remaja akan jatuh kedalam perilaku beresiko (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan data *World Healty Organization* (WHO) yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki-laki berumur 18 tahun dan 40% remaja Perempuan berumur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa adanya ikatan pernikahan (UNESCO, 2018).

Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang Kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja Perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019). Dari hasil penelitian diatas masih banyak lagi remaja yang melakukan perilaku seksual yang berisiko, ini memiliki dampak yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jumlah responden 125 orang dari siswa sekolah kejuruan (SMK) hingga mahasiswa yang berusia 15-24 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan melalui Google Form. Alat ukur yang digunakan adalah skala **Guttman**, yang merupakan alat ukur yang didasari adanya urutan perilaku dalam derajat keintiman dalam berpacaran. Sampel yang digunakan adalah **purposive sampling**, dan analisis data menggunakan JASP.

## Hasil dan Diskusi

Usia informan yang menjalin hubungan pacaran saat ini adalah 13 – 21 tahun. Artinya, remaja sudah menjalin hubungan pacaran pada usia 13 – 21 tahun. Santrok (2003) menyebutkan bahwa remaja biasa memulai menjalin hubungan pacaran pada usia 14 – 15 tahun, dan bahkan remaja putri rata – rata mulai berpacaran pada usia 13 tahun.

Remaja akan mengalami hal-hal yang belum pernah mereka alami sebelumnya, seperti menstruasi, mimpi basah, dorongan seksual, rasa tertarik atau malu terhadap lawan jenis, peningkatan sensitivitas, lebih tertutup pada orang tua, peningkatan kebutuhan akan kebebasan, dan peningkatan perhatian terhadap penampilan diri (Soetjningsih, 2009).

Ariyanti dan Nuqul (2016) menyebutkan bahwa cinta merupakan salah satu bentuk emosional yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang. Cinta membuat seseorang ingin memiliki hubungan khusus dengan berbagai cara. Cara tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yakni pertama, memiliki keterhubungan secara fisik terhadap pasangan. Kedua, keterhubungan secara emosional dan yang ketiga berbagi pengalaman keintiman dengan pasangan.

Perasaan suka dan cinta pada remaja terhadap lawan jenis, pada umumnya akan diekspresikan dengan hubungan pacaran. Ekspresi cinta selama menjalin pacaran berpotensi menyebabkan timbulnya perilaku pacaran (Muslimah, 2013). Perilaku pacaran adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan dalam rangka hubungan percintaan atau kasih-kasihan (Muslimah, 2013).

Hasil penelitian mendapatkan bahwa perilaku pacaran remaja ketika berdua yang terdiri dari mengobrol, berpegangan tangan, berpelukan, dan ciuman. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pacaran pada remaja termasuk dalam perilaku pacaran berisiko, dimana menurut Tanjung (2007) perilaku pacaran berisiko yaitu perilaku pacaran yang sering dua – duan. Saling berpegangan tangan, berpelukan hingga ciuman merupakan kegiatan yang berisiko yang bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah.

Perilaku seks bebas dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Menurut Simkin, perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Amrillah, 2006).

Hasil pencarian literatur tentang bentuk perilaku seksual remaja juga pernah dilakukan di Bali oleh Wijaya (2018) pada siswa SMK Buleleng Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh remaja di sekolah tersebut yaitu 47%. Kemudian perilaku seksual yang lain yaitu ciuman 35,9% dan bahkan terdapat 13,1% remaja yang telah melakukan hubungan seks diluar nikah. Selain itu, menonton film atau video porno juga merupakan bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja.

Setiap hubungan antar manusia pasti memiliki konflik yang akhirnya dapat diselesaikan melalui komunikasi dan solusi bersama. Begitu juga dalam setiap hubungan pacaran juga terdapat konflik di dalam menjalin hubungan, dalam penelitian ini remaja yang pacaran sering mengalami konflik di hubungan mereka dan pada penelitian ini yang sering terlibat konflik adalah remaja perempuan. Hal ini sesuai dengan teori fenomenologi schutz (Nindito, 2005) yang menjelaskan bahwa permasalahan dalam pacaran bisa disebabkan beberapa hal, diantaranya rasa cemburu, tidak ada kabar, tidak menurut, dan kebutuhan ekonomi.

Descriptive Statistics		
	Perilaku Seksual	
	Laki-laki	Perempuan
Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	29.138	25.716
Std. Deviation	12.716	7.958
Minimum	15.000	15.000
Maximum	75.000	49.000

**Descriptive Statistics**

	<b>Perilaku Seksual</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**Descriptive Statistics**

	<b>1. Saya pernah memiliki pengalaman berpacaran</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>

Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	2.345	2.126
Std. Deviation	1.289	0.981
Minimum	1.000	1.000
Maximum	5.000	4.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**Descriptive Statistics**

	<b>2.Saya sering disibukkan dengan pasangan saya</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>

Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	1.966	1.684
Std. Deviation	1.349	1.065
Minimum	1.000	1.000
Maximum	5.000	5.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**Descriptive Statistics**

	<b>3. Saya sering memikirkan pasangan</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>

Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	2.621	2.084
Std. Deviation	1.347	1.098
Minimum	1.000	1.000
Maximum	5.000	5.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**Descriptive Statistics**

	<b>4.Saya merasa gembira saat mengobrol / bertemu dengan pasangan</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>

Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	3.207	2.505
Std. Deviation	1.497	1.450

### Descriptive Statistics

4.Saya merasa gembira saat mengobrol / bertemu dengan pasangan			
	Laki-laki	Perempuan	
Minimum	1.000	1.000	
Maximum	5.000	5.000	

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

### Descriptive Statistics

5. Saya pernah berpegang tangan dengan pasangan saya			
	Laki-laki	Perempuan	
Valid	29	95	
Missing	0	0	
Mean	2.034	1.568	
Std. Deviation	1.349	0.907	
Minimum	1.000	1.000	
Maximum	5.000	5.000	

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

### Descriptive Statistics

6. Saya pernah berpelukan dengan pasangan saya			
	Laki-laki	Perempuan	
Valid	29	95	
Missing	0	0	
Mean	1.448	1.221	
Std. Deviation	0.948	0.732	
Minimum	1.000	1.000	
Maximum	5.000	5.000	

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

### Descriptive Statistics

7. Saya pernah mencium pasangan saya			
	Laki-laki	Perempuan	
Valid	29	95	
Missing	0	0	
Mean	1.310	1.126	
Std. Deviation	0.891	0.569	
Minimum	1.000	1.000	
Maximum	5.000	4.000	

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**Descriptive Statistics**

<b>8. Saya bisa mengendalikan pikiran jika saya ingin berpegangan tangan, berpelukan dan mencium pasangan</b>			
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	
Valid	29	95	
Missing	0	0	
Mean	2.586	3.021	
Std. Deviation	1.937	1.957	
Minimum	1.000	1.000	
Maximum	5.000	5.000	

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**Descriptive Statistics**

<b>9. Saya pernah menonton film dewasa</b>			
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	
Valid	29	95	
Missing	0	0	
Mean	1.655	1.105	
Std. Deviation	1.010	0.371	
Minimum	1.000	1.000	
Maximum	5.000	3.000	

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**Descriptive Statistics**

<b>10. Saya pernah memiliki dorongan masturbasi</b>			
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	
Valid	29	95	
Missing	0	0	
Mean	1.276	1.011	
Std. Deviation	0.841	0.103	
Minimum	1.000	1.000	
Maximum	5.000	2.000	

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**Descriptive Statistics**

<b>11. Saya pernah memiliki dorongan melakukan hubungan intim dengan pasangan</b>			
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	
Valid	29	95	
Missing	0	0	
Mean	1.414	1.021	
Std. Deviation	0.946	0.205	

### Descriptive Statistics

11. Saya pernah memiliki dorongan melakukan hubungan intim dengan pasangan		
	Laki-laki	Perempuan
n		
Minimum	1.000	1.000
Maximum	5.000	3.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

### Descriptive Statistics

12. Saya pernah melakukan hubungan intim dengan pasangan		
	Laki-laki	Perempuan
Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	1.241	1.021
Std. Deviation	0.830	0.205
Minimum	1.000	1.000
Maximum	5.000	3.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

### Descriptive Statistics

13. Orang tua saya mendukung hubungan saya dan pasangan		
	Laki-laki	Perempuan
Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	2.414	1.821
Std. Deviation	1.763	1.238
Minimum	1.000	1.000
Maximum	5.000	5.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

### Descriptive Statistics

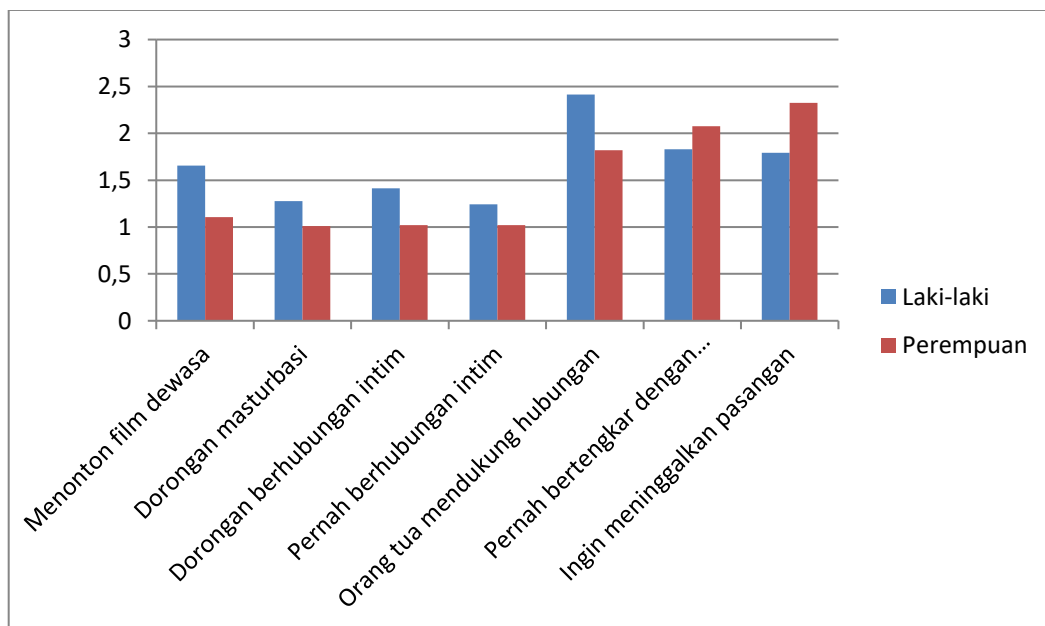
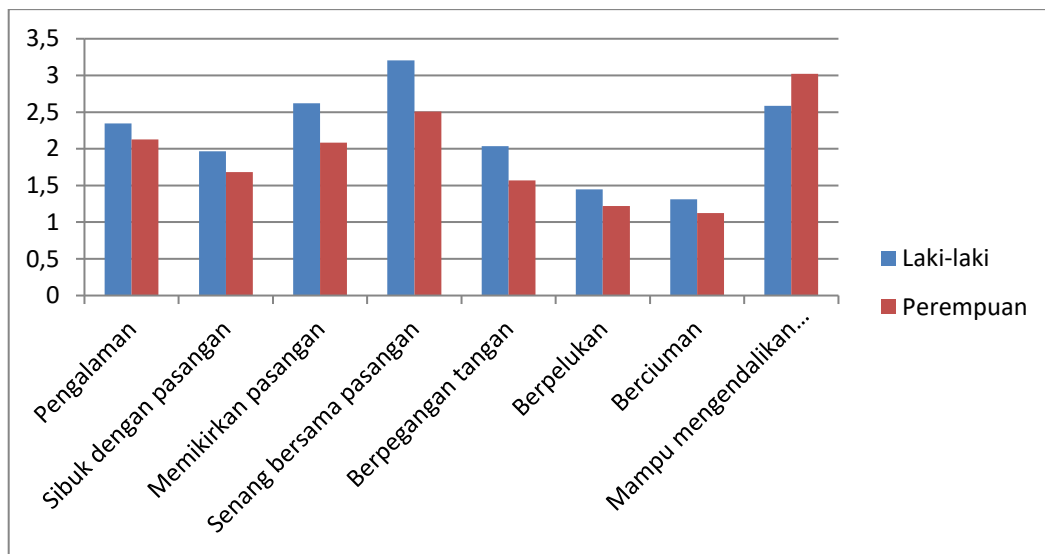
14. Saya dan pasangan pernah terlibat dalam konflik perbedaan pendapat		
	Laki-laki	Perempuan
Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	1.828	2.074
Std. Deviation	1.197	1.265
Minimum	1.000	1.000
Maximum	5.000	5.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

**.Descriptive Statistics**

	<b>15. Saya pernah berpikir untuk meninggalkan pasangan saya</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Valid	29	95
Missing	0	0
Mean	1.793	2.326
Std. Deviation	1.292	1.540
Minimum	1.000	1.000
Maximum	5.000	5.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin





## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman berpacaran dengan perilaku seksual pada generasi Z. Remaja yang memiliki pengalaman berpacaran lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual berisiko, seperti berhubungan seks di usia dini. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi seks yang komprehensif dan tepat sasaran bagi remaja untuk membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual.

Remaja mulai menjalin hubungan pacaran pada usia 13-21 tahun. Pengalaman berpacaran dapat memengaruhi perilaku dan meningkatkan risiko perilaku berpacaran berisiko. Laki-laki cenderung memiliki dorongan seksual yang lebih kuat. Perbedaan pemikiran antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi dinamika hubungan. Studi ini memberikan wawasan penting terkait dinamika hubungan dan risiko perilaku pada masa remaja.

## Referensi

- Amrillah. 2006. *Perilaku Seksual dan Seksualitas*. Surakarta: UMS Press.
- Aries Yulianto, (2020) *Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Mengukur Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran*. Vol 18 No. 1.( Hal 3-10)
- Ariyati, R.A.,& Nuqul, F.L.(2016). *Gaya Cinta (Love Style)* Mahasiswa. *Psikoislamika*, 13(2) : 29-38.
- Kemenkes. (2018, Desember 2019). *Bagi Para Remaja, Kenali Perubahan Fisik Untuk Menghindari Masalah Seksual*. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat. [www.sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/](http://www.sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/).
- Kemenkes. (2019, March). *Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna Dalam Pembangunan Kesehatan*. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat,1. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>
- Mariani, N. N., Arsyi, D. F (2017) Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5 (2) <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.711>
- Muslimah ,S. (2013). Hubungan antara Persepsi Cinta dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Psikologi*, 5(3) : 60-73
- Nindito, S. (2005). Fenomena Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1): 79-94.
- Rosalia Dalima Padut, Bonavantura N, Nggarang, Angelina R. Eka. (2021) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur*. VOL 6 NO 1 (Hal 32-47).
- Santrock,J.W.(2003). *Remaja Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih. (2009). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*.
- Tanjung, Armaidi. 2007. *Free Sex No! Nikah Yes*. Jakarta: Amzah.
- Wijaya Mk, Giri Mkw, Wahyuni Np, Setiawan Kh. Premarital Sex Behaviors Of Teenagers : A Case In Bali, Indonesia. *Int J Health Among Adolescent Students In Denpasar, Bali, Indonesia. Ghmj (Global Heal Manag Journal)*. 2019;3(1):31-39.
- Yenni Fitri Wahyuni, Aida Fitriani, Fatiyani, Serlis Mawarni. (2023) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Kota Lhokseumawe. Vol 19, No 1, (Hal 90-95).